

Efektivitas Peran Pekerja Sosial di Panti Sosial Petirahan Anak

The Effectivity of Social Workers Role at Children Resort Social Institution

Chatarina Rusmiyati dan Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).

Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta. Telpon (0274) 377265.

HP +628562870070. E-mail cathy.mami@yahoo.com.

Diterima 4 Februari 2015, direvisi 29 Juli 2015, disetujui 4 November 2015.

Abstract

The research on the effectivity of social workers role at Satria Baturaden Children Resort Social Institution (PSPA), is an evaluation research on the role of social workers at the social institution. The research is to reveal the effectivity of social workers role seen from the understanding of children care princip, the supporting factor of child problem handling, the implementation of child problem handling, and the success of child handling. Research location determined purposively under consideration that the institution is the only technical unit in the Ministry of Social Affairs giving social welfare services to children with social problem and need special protection. Research subjects are 35 people, consisting 21 social workers, 10 benefit receivers, 9 benefit receivers parent, and 5 public figures. Data were gathered through interview, observation, documentary analysis, and FGD. Data were analyzed quantitatively. The result showed that the role of social workers at the Satria Baturaden Social Institution was effective. The effectivity known through the effectivity of child service subsidy degree, 9,96 percent. The handicap factor of the child care implementation was the social workers lack understanding on children care and their prevention effort, lack of social work background and condition on social work science, and lack of its human resources quality and quantity. The handicap in its initial service was in identification, socialization of program subjects, selection and appropriateness of benefit receivers, assesment was yet optimum, children case data were not yet well documented, family were not participated in their children problem solving so the aftercare was not adequate, including the participation of invironment community and related institution. Based on the research result it is recommended that the Ministry of Social Affairs, through The Directorate of Child Social Welfare to set a of model concept service based on non-institution as social welfare development model through family outreach, community, and related network. The model is children problem handling based on family empowerment, community, and related network.

Keywords: Social Institution; Effectivity; Social work

Abstrak

Penelitian tentang Efektivitas Peran Pekerja Sosial Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden merupakan penelitian evaluasi terhadap peran pekerja sosial di PSPA tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas peran pekerja sosial dilihat dari pemahaman tentang prinsip pengasuhan anak, faktor penunjang penanganan permasalahan anak, pelaksanaan penanganan permasalahan anak dan keberhasilan penanganan permasalahan anak. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan PSPA Satria Baturaden sebagai satu-satunya unit pelaksana teknis di Kementerian Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial dan memerlukan perlindungan khusus. Sasaran penelitian sebanyak 35 orang yang terdiri dari pekerja sosial (21 orang), penerima manfaat (9 orang), orang tua penerima manfaat (10 orang) dan tokoh masyarakat (5 orang). Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, telaah dokumen dan FGD. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelayanan pekerja sosial di PSPA Satria Baturaden, khususnya pelayanan petirahan anak (PPA) efektif. Efektivitas tersebut diketahui dari besar sumbangan efektif pelayanan petirahan anak yaitu sebesar 9,96 persen. Kendala pelaksanaan pelayanan terbatasnya pemahaman pekerja sosial terkait prinsip pengasuhan dan upaya pencegahan. Kurang terpenuhi persyaratan dan latar belakang di bidang ilmu pekerjaan sosial, serta kualitas dan kuantitas SDM pekerja sosial masih terbatas. Kendala pada tahap pendekatan awal terutama cara pendataan, materi sosialisasi program, seleksi dan ketepatan sasaran penerima manfaat, asesmen kurang optimal, data kasus anak belum terdokumentasi dengan baik, kurang optimal dalam bimbingan lanjut sehingga intervensi kepada keluarga kurang terutama keterlibatan keluarga dalam penanganan masalah anak, termasuk keterlibatan masyarakat dan lembaga terkait belum optimal. Berdasar hasil penelitian

tersebut di rekomendasikan pada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak perlu disusun suatu konsep model pelayanan berbasis luar panti berupa pengembangan model pekerjaan sosial melalui penjangkauan keluarga, masyarakat dan jejaring dengan pihak terkait. Model ini lebih mengedepankan penanganan permasalahan anak dengan metode pekerjaan sosial berbasis penguatan keluarga, masyarakat, dan jejaring pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: Efektivitas; Pekerjaan Sosial; PSPA

A. Pendahuluan

Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial anak saat ini semakin kompleks, Data Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Indonesia (Kementerian Sosial, 2011) menunjukkan perkembangan permasalahan anak terlantar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 jumlah anak umur 5-18 tahun ada 56,56 juta dan tahun 2009 bertambah menjadi 58,17 juta dengan kategori 3,1 juta (5,36 persen) adalah anak terlantar, 7,2 juta (12,33 persen) anak hampir terlantar, dan 47,9 juta (82,31 persen) anak tidak terlantar. Data anak terlantar tahun 2009, dilihat dari pendidikan, berusia 7-17 tahun, tidak bersekolah ada 29,06 persen. Permasalahan kesejahteraan sosial anak bersumber dari keluarga atau lingkungan sekitar, keterlantaran sebagai akibat kurangnya perhatian keluarga terkait dengan kurangnya bimbingan, pendidikan, dan kasih sayang orangtua berpengaruh pada perkembangan mental dan sosial anak, sehingga mengakibatkan anak berpotensi menjadi terlantar. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan anak tidak terpenuhi hak untuk hidup dan tumbuh kembang secara maksimal. Anak mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri karena adanya hambatan keberfungsian sosial, ekonomi, psikologis dan budaya keluarga. Anak menjadi korban tindak kekerasan atau perlakuan salah sehingga anak mengalami hambatan dalam belajar di sekolah.

Penanganan terhadap berbagai permasalahan tersebut membutuhkan peran pekerja sosial. Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan, tujuan utamanya adalah membantu keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan peran-peran sosial di sekolah (Edi Suharto, 2011). Permasalah-

han yang dialami anak baik di sekolah maupun di rumah memerlukan peran pekerja sosial dalam penanganannya. Peran pekerja sosial adalah memberikan penanganan permasalahan sosial anak berbasis individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan/komunitas. Penanganan anak berbasis kesejahteraan sosial dengan melakukan pencegahan, rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, jaminan sosial dan perlindungan sosial. Penjangkauan terhadap keluarga anak dilakukan di rumah dan lingkungan sosial. Penanganan permasalahan anak di sekolah khususnya di luar kelas dan penanganan berbasis jaringan antar kelembagaan sosial.

Bertambahnya usia perkembangan anak membawa konsekuensi bertambah permasalahan yang dihadapi. Sifat menonjol pada masa remaja adalah ingin lepas dari lingkungan dan memberontak norma yang ada, sehingga masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontak. Pada masa ini anak mengalami masa pubertas, sering menampilkan gejala emosi, menarik diri dari keluarga serta mengalami berbagai masalah, baik di rumah, di sekolah atau di lingkungan pertemanan. Permasalahan remaja yang menjurus pada kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas kewajaran. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat pada tindak kriminal lain. Permasalahan yang dihadapi remaja di sekolah antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan serta masalah dalam berkomunikasi.

Berbagai tindak kekerasan baik di sekolah maupun lingkungan sekitar semakin marak terjadi. Hasil monitoring dan evaluasi kekerasan terhadap anak yang dilakukan KPAI terhadap

1.026 responden anak menunjukkan sebanyak 87,6 persen responden mengaku mengalami tindak kekerasan di sekolah, baik kekerasan fisik maupun psikis seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif, hingga dilukai dengan benda tajam. Siswa yang mengaku mengalami kekerasan dari guru sebanyak 29,9 persen, dari teman sekelas sebanyak 42,1 persen dan 28 persen oleh teman lain kelas (Soetji Andari, 2012). Permasalahan lain yang terjadi dikalangan remaja adalah tawuran pelajar. Data dari Komnas Anak menunjukkan hingga Juni 2012 sudah terjadi 139 kasus tawuran pelajar, 12 kasus menyebabkan kematian. Menurut Amitya Kumara, Ketua Divisi Pendidikan CPMH UGM (2012), permasalahan siswa SMP dan SMA lebih menonjol pada permasalahan motivasi dan permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri dan hubungan sosial. Siswa kerap dituntut untuk mengembangkan kognitifnya dan kurang dibimbing dalam mengembangkan kemampuan yang lain. Melihat berbagai kasus tersebut diperlukan upaya pelayanan dan perlindungan bagi anak agar mereka tetap dapat melakukan proses belajar dengan wajar.

Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengamanatkan bahwa perlindungan sosial adalah segala kegiatan untuk menjamin, melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak anak tersebut harus menjadi perhatian dan tanggung jawab seluruh pihak mulai dari orangtua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai potensinya, oleh karena itu kita wajib menghormati, melindungi, dan mengupayakan pemenuhan atas hak-hak anak.

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional dikembangkan bertujuan untuk terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak

dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. Pengembangan Model Pekerjaan Sosial Sekolah didasarkan pada PKSA, khususnya bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Model Pekerjaan Sosial di Sekolah diselenggarakan dalam rangka memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi anak yang mengalami masalah-masalah sosial di sekolah.

Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden merupakan satu-satunya unit pelayanan teknis di Kementerian Sosial RI yang memiliki ruang lingkup pelayanan dengan fokus penanganan mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak, khususnya dalam upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus. PSPA bertujuan memberi pelayanan dan perlindungan bagi anak dari situasi yang menghambat perkembangan fisik, mental dan sosial kepada situasi yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang secara wajar. PSPA Satria Baturaden mengembangkan salah satu dari empat program pelayanan yaitu Pelayanan Petirahan Anak (PPA), berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas peran pekerja sosial di PSPA Satria Baturaden? Penelitian menggunakan pendekatan model CIPP dengan fokus pada, bagaimana pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak (*Contexts*), apa faktor penunjang pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak (*Input*), bagaimana pelaksanaan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak (*Process*), bagaimana keberhasilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak (*Product*)?. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas peran pekerja sosial di PSPA Satria Baturaden, dengan memfokuskan diketahui pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak, diketahui faktor penunjang pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak, diketahui

pelaksanaan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak, dan diketahui keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak di PSPA Satria Baturaden.

Manfaat praktis penelitian, sebagai masukan bagi Kementerian Sosial R.I, melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, khususnya Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak guna bahan penyempurnaan pengembangan model pekerjaan sosial di PSPA, sebagai masukan bagi PSPA Satria Baturaden untuk pengembangan model pekerjaan sosial dengan pendampingan pelayanan perlindungan sosial anak melalui penguatan keluarga, masyarakat dan jejaring pihak terkait. Sebagai masukan bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan instansi terkait yang memberikan perlindungan dan pengasuhan anak. Manfaat teoritis penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pekerjaan sosial serta menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pelayanan dan perlindungan sosial anak.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi, merupakan metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program (Chelimsky dalam Badrun Kartowagiran, 1995). Evaluasi lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program, untuk mengidentifikasi tingkat ketercapaian tujuan, mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, dan mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi diluar rencana. Penelitian ini menggunakan salah satu model evaluasi dari Roger Kaufman dan Susan Thomas CIPP Model, yaitu evaluasi yang menitikberatkan pada pengukuran sejauhmana program mampu mengkondisikan konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*) (dalam Gunanto Surjono, dkk. 2002).

Lokasi penelitian di PSPA Satria Baturaden, ditentukan secara purposive dengan pertimbangan sebagai satu-satunya unit pelaksana teknis di

Kementerian Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial dan memerlukan perlindungan khusus melalui pelayanan petirahan anak dengan mengembangkan model pekerjaan sosial sekolah. Subjek penelitian 35 orang, terdiri dari pekerja sosial 21 orang, penerima manfaat 10 orang, orang tua penerima manfaat 10 orang, dan tokoh masyarakat lingkungan peduli terhadap keberadaan pelayanan PSPA, 5 orang. Objek penelitian adalah pemahaman tentang prinsip pengasuhan, faktor penunjang dalam penanganan permasalahan anak, pelaksanaan penanganan permasalahan anak, mulai dari pendekatan awal, penerimaan rujukan, asesmen dan rencana rujukan, rencana pengasuhan, pelayanan pengasuhan, resosialisasi, evaluasi dan terminasi. Kesadaran keluarga dilihat dari peran dan fungsi dalam perlindungan dan pengasuhan anak, kesadaran masyarakat dilihat kepedulian terhadap permasalahan, kebutuhan dan penanganan permasalahan anak dan keberhasilan penanganan permasalahan anak.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) untuk pekerja sosial, wawancara melalui panduan wawancara untuk menambah kedalaman informasi. Observasi, berupa pengamatan dan pencatatan untuk mengetahui kondisi anak, baik di dalam panti, di rumah, maupun di sekolah. Telaah dokumen, dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis, cetak, rekaman. *Focus Group Discussion (FGD)* untuk memantapkan data dari sumber data berbeda peran, tugas, dan status guna menyamakan persepsi, memverifikasi serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak. Peserta FGD adalah orang tua atau keluarga/kerabat/orangtua pengganti, tokoh masyarakat, guru dan guru bimbingan dan konseling (BK), dinas sosial, dinas pendidikan, dinas kesehatan, petugas panti, pekerja sosial dan pekerja sosial sekolah, dan kepala panti.

Analisis data menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi efektifitas peran pekerja sosial dengan fokus pada pemahaman pekerja sosial

tentang prinsip pengasuhan anak (*konteks*), faktor penunjang pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak (*input*), pelaksanaan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak (*proses*) dan keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak (*product*). Untuk mengetahui keefektifan program pelayanan digunakan teknik analisis regresi dengan menggunakan skala Likert (skor 1-4). Teknik analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel konteks, input, proses, terhadap variabel produk dengan perhitungan statistik, sedang untuk memperdalam analisis didukung data kualitatif. Tahapan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi.

C. Efektivitas Peran Pekerja sosial di PSPA Satria Baturaden

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui efektivitas peran pekerja sosial dalam Pelayanan Petirahan Anak (PPA) di Satria Baturaden. Untuk melihat tingkat keefektifan pelayanan, dilakukan penghitungan dengan *analisis regresi*, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel konteks (x1: pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak), variabel input (x2: faktor penunjang pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak) dan variabel proses (x3: pelaksanaan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak) terhadap variabel produk (y: keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak).

Indikator variabel konteks adalah adanya pemahaman pada pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak meliputi pemahaman terhadap tujuan program, prinsip perlindungan bagi anak, upaya pencegahan, serta upaya meningkatkan potensi anak dan peran keluarga dalam perlindungan anak. Indikator variabel input yakni faktor penunjang dalam menangani permasalahan anak pada pekerja sosial meliputi adanya profesionalisme, pemantapan manajemen pelayanan kesehatan sosial serta pengembangan jaringan kerjasama dan advokasi. Indikator variabel proses adalah pelaksanaan penanganan permasalahan anak oleh pekerja sosial meliputi adanya pendekatan awal, penerima kelayan, asesmen, penyusunan rencana program, perlindungan dan pelayanan, resosialisasi, bimbingan lanjut dan terminasi. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari besar sumbangan relatif dan efektif yang diperoleh dari hasil penghitungan analisis regresi menggunakan program SPS dari Sutrisno Hadi UGM dalam tabel 3.

Dalam tabel 3 dapat dimaknai sumbangan variabel x terhadap variabel y dapat dilihat dalam sumbangan relatif dan sumbangan efektifnya yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Sumbangan Relatif: merupakan sumbangan variabel x, yang akan dilihat dalam variabel x1 (konteks), variabel x2 (input) dan variabel x3 (proses) terhadap variabel y (keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak). Dalam tabel diatas dapat dimaknai atau dijelaskan efektivitas pelayanan petirahan anak

Tabel 1.
Efektivitas Pelayanan Petirahan Anak (PPA) atau Bobot Prediktor Ubahan X terhadap Y

A	PPA	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Sumbangan Determinan	
		Rxy	P	rpar- xy	P	SD relatif	SD efektif
	Konteks (x1)	-0,182	0,565	-0,249	0,095	33,238	3,311
	Input (x2)	-0,048	0,831	0,096	0,508	8,360	0,833
	Proses (x3)	0,145	0,537	0,209	0,327	58,402	5,817
	Total	-	-	-	-	100	9,960

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Prediktor "X" terhadap "Y"

(PPA) di PSPA Satria Baturaden yang ditunjukkan dari besar sumbangan relatif variabel x1 yaitu konteks (x1: pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak) menyumbangkan 33,238 persen, input (x2: faktor penunjang pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak) menyumbangkan 8,360 persen dan variabel proses (x3: pelaksanaan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak) menyumbangkan terhadap variabel produk (y: keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak) sebesar 58,402 persen.

Hasil uji statistik terhadap pelayanan petirahan anak (PPA) menunjukkan bahwa variabel konteks (x1) yaitu pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak efektif dan berpengaruh terhadap keberhasilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak. Hasil tersebut dapat dilihat dari besar sumbangan relatif variabel konteks yaitu sebesar 33,238 persen (tabel 1). Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak melalui pelayanan petirahan anak (PPA), salah satu satunya ditentukan oleh sejauhmana pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak. Hal tersebut didukung data hasil temuan lapangan terkait pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak sebagaimana tersaji dalam tabel 2.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 21 pekerja sosial yang terlibat dalam pelayanan

petirahan anak (PPA), yang menyatakan tahu ada 10 orang (47,6 persen) bahkan sangat tahu ada 10 orang (47,6 persen) dengan tujuan program pelayanan petirahan, sedangkan yang kurang sampai dengan tidak tahu tentang tujuan program pelayanan petirahan anak ada sebanyak 1 orang (4,8 persen). Untuk pemahaman tentang prinsip perlindungan bagi anak secara umum, sebagian besar responden yang menyatakan sangat tahu ada 15 orang (71,4 persen), yang menyatakan tahu ada 2 orang (9,5 persen) dan yang menyatakan kurang tahu sampai dengan tidak tahu ada 4 orang (19,1 persen). Pemahaman tentang upaya meningkatkan, mengembangkan potensi anak yang menyatakan sangat tahu tidak ada, yang menyatakan tahu ada 15 orang (71,4 persen) dan yang menyatakan kurang sampai dengan tidak tahu ada 5 orang (23,5 persen). Pemahaman tentang cara meningkatkan peran keluarga dalam perlindungan anak, dari 21 responden yang menyatakan sangat tahu ada 8 orang (38,1 persen), yang menyatakan tahu ada 7 orang (33,3 persen) dan yang menyatakan kurang sampai dengan tidak tahu ada 6 orang (26,5 persen).

Data yang ditemukan diatas didukung pendapat William bahwa seorang pekerja sosial sebagai profesi tentu saja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat menjalankan peran fungsinya secara optimal (Rahmanto dan Setyo Sumarno, 2002). Mulia Astuti (2013), dalam penelitiannya men-

Tabel 2.
Pemahaman Pekerja Sosial Petirahan Anak Tentang Prinsip Pengasuhan Anak (x1)

No	Pengetahuan ttg	Tdk tahu		Kurang		Tahu		Sangat tahu	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tujuan program pelayanan petirahan anak	-	-	1	4,8	10	47,6	10	47,6
2	Prinsip perlindungan bagi anak secara umum	1	4,8	3	14,3	2	9,5	15	71,4
3	Upaya pencegahan dan perlindungan sosial berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi	-	-	5	23,8	2	9,5	14	66,7
4	Upaya meningkatkan, mengembangkan potensi anak	4	19	2	9,5	15	71,4	-	-
5	Cara meningkatkan peran keluarga dalam perlindungan anak	2	9,5	4	19	7	33,3	8	38,1

Sumber: Jawaban Responden (N=21)

emukan bahwa belum adanya pemahaman yang sama bagi pelaksana program kesejahteraan sosial dan perlindungan anak dapat menyebabkan implementasinya kurang optimal. Seorang pekerja sosial harus menguasai dasar-dasar perawatan, pengasuhan, perlindungan dan prinsip pendampingan anak (Istiana Hermawati dkk, 2013). Hilman Hilmansyah (2007), kaitan dengan temuan diatas, maka pekerja sosial harus membekali pengetahuan tentang bidangnya yaitu paham terhadap prinsip pengasuhan anak.

Kesimpulan data yang didapatkan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dengan tingkat pemahaman pekerja sosial tentang prinsip pengasuhan anak yang menyatakan sangat tahu berkisar 38,1 persen - 71, 4 persen, maka pelayanan yang diberikan cukup optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan, data tersebut juga didukung bahwa pelayanan petirahan anak merupakan program utama yang dilakukan PSPA sejak berdiri tahun 1976 hingga sekarang, oleh karena itu petugas panti dan pekerja sosial yang ada sudah begitu paham dengan tujuan pelayanan petirahan. Kondisi tersebut diperkuat dengan pendapat sebagian besar pekerja sosial, pengasuh dan petugas panti yang menyatakan bahwa tujuan petirahan anak adalah memberikan pelayanan bagi anak yang mengalami masalah perilaku, mengalami hambatan penyesuaian diri, mengalami hambatan keberfungsian sosial dan mengalami masalah sosial, ekonomi, psikologis dan budaya keluarga.

Sebagian besar pekerja sosial memahami prinsip perlindungan bagi anak terutama menyangkut hak anak untuk kelangsungan hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan, dan berpartisipasi. Terkait upaya pencegahan dan perlindungan sosial secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi dilaksanakan melalui sosialisasi kepada keluarga, masyarakat, dinas dan lembaga terkait. Sedangkan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi anak dilakukan dengan penelusuran minat bakat anak, memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi dan memilih keterampilan

tambahan, serta mengembangkan kreativitas anak. Cara yang dilakukan pekerja sosial untuk meningkatkan peran keluarga dalam memberi perlindungan bagi anak melalui penyuluhan kepada orangtua tentang pentingnya tumbuh kembang anak, memantau perkembangan anak, pemenuhan gizi anak dan pemberdayaan keluarga melalui usaha ekonomi produktif.

Sumbangan relatif variabel input (x_2), yaitu faktor penunjang pekerja sosial dalam menangani masalah anak terbukti efektif dan berpengaruh pada keberhasilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak ($\text{produk} = y$). Besar sumbangan relatif dapat dilihat dalam tabel 1 yaitu sebesar 8,360 persen, artinya keberhasilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak selain dipengaruhi pemahaman pekerja sosial tentang prinsip perlindungan bagi anak, juga dipengaruhi faktor penunjang seperti tingkat profesionalitas yang dimiliki pekerja sosial terkait persyaratan menjadi pekerja sosial, latar belakang keilmuan, tahapan dalam pelayanan dan pengelolaan SDM. Hasil tersebut juga didukung data temuan lapangan yang tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3 dapat dimaknai, untuk aspek profesionalisme, ada sebanyak 57,1 persen atau 12 responden dari keseluruhan 21 responden penelitian diketahui telah memenuhi persyaratan menjadi pekerja sosial. Menurut Himpunan Pekerja Sosial Indonesia (HIPSI, 1988) bahwa pelayanan pekerjaan sosial tidak terlepas dari peran seorang pekerja sosial profesional yang mempunyai tanggungjawab besar terhadap kepentingan masyarakat terutama untuk mencapai tujuan sosial, maka mereka harus telah lulus dari berbagai jenjang pendidikan formal kesejahteraan sosial dan mereka yang telah mendapatkan latihan-latihan khusus bidang kesejahteraan sosial. Sedangkan menurut Ismawan (2000), seorang pendamping dalam pelayanan kesejahteraan sosial harus memiliki kemampuan memahami konsep pelayanan kesejahteraan sosial dan mampu mengembangkan aspirasi menjadi motivasi bersama untuk menggerakkan

Tabel 3.
Faktor Penunjang Pekerja Sosial Petirahan Anak dalam Menangani Permasalahan Anak (x2)

No	Aspek	Tidak		Kurang terpenuhi		Terpenuhi		Sangat terpenuhi	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Profesionalisme									
1	Persyaratan mjd Peksos	2	9,5	1	4,8	12	57,1	6	28,6
2	Latar belakang keilmuan	5	23,9	9	42,9	6	28,6	1	4,8
3	Tahapan dlm pelayanan	5	23,9	-	-	8	38	8	38
4	Pengelolaan SDM	6	28,6	8	38	1	4,8	6	28,6
Pemantapan Manajemen PKS									
1	Pengelolaan dlm linyan kesos anak	1	4,8	3	14,3	2	9,5	15	71,4
2	Standar pengelolaan PAA	2	9,5	3	14,3	4	19	12	57,1
Pengembangan Jaringan kerjasama									
1	Keterlibatan dlm jaringan kerjasama	3	14,3	3	14,3	3	14,3	12	57,1
2	Keterlibatan dlm sinergitas	4	19	5	23,9	4	19	8	38
3	Mitra dlm linyan	2	9,5	2	9,5	2	9,5	15	71,4
Advokasi									
		2	9,5	4	19	5	23,9	10	47,6

Sumber: Jawaban Responden (N=21)

partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok. Namun dilihat dari latar belakang keilmuan sebanyak sembilan responden (42,9 persen), latar belakang keilmuannya kurang memenuhi sebagai pekerja sosial, bahkan ada lima responden (23,9 persen) latar belakang keilmuannya tidak memenuhi syarat sebagai pekerja sosial. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah petugas panti yang memang bertugas sebagai pekerja sosial berjumlah 12 orang, 10 orang sebagai fungsional pekerja sosial dan dua orang dalam proses mengusulkan menjadi fungsional pekerja sosial. Selebihnya adalah pegawai atau staf seksi yang memang dilibatkan dalam pelayanan petirahan. Jumlah pekerja sosial yang ada tersebut mengakibatkan pelayanan di PSPA masih membutuhkan tenaga tambahan selain pekerja sosial, untuk saat ini dengan memberdayakan para pengasuh atau petugas panti yang ada, termasuk membantu di bidang administrasi. Melihat data yang ditemukan tersebut menurut Totok Mardikanto dan Purwaka (dalam Ikawati dkk, 2011), seseorang yang akan mengaplikasikan modul pelayanan, maka harus memiliki kompetensi dan pengalaman di bidangnya.

Menurut Awandana (dalam Istiana dkk, 2013), sebagai pekerja sosial memiliki kompetensi yaitu pengetahuan, ketrampilan dan nilai sesuai dengan bidang kerja yang dibutuhkan, pengetahuan yang memadai tentang bidang tugasnya yang didampingi, menguasai ketrampilan dan teknik dalam praktik pelayanan sosial serta menerapkan etika dasar dalam praktik pekerjaan sosial. Terkait dengan temuan diatas bahwa pekerja sosial yang tidak mempunyai kompetensi dan pengalaman akan berdampak pada hasil pelayanannya.

Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan di petirahan anak yang telah memenuhi sampai dengan sangat memenuhi tahapan profesi pekerjaan sosial tentang tahapan pelayanan ada 16 orang (76 persen), artinya bahwa masih ada 5 orang yang mengatakan kurang sampai dengan tidak melakukan pelayanan sesuai dengan profesi pekerjaan sosial. Kondisi di lapangan ternyata tidak semua pekerja sosial mempunyai latar belakang bidang kesejahteraan sosial, tentunya hal ini dapat mempengaruhi proses penanganan seperti yang dikatakan oleh Totok Mardikanto dan Purwaka (dalam Ikawati dkk, 2011) bahwa

dapat melaksanakan pelayanan dengan baik, harus mempunyai kompetensi dan pengalaman di bidangnya, agar proses penanganan dapat efektif. Sedangkan untuk pengelolaan SDM berkelanjutan yang kurang sampai dengan tidak terpenuhi ada 14 orang (66,6 persen) terutama untuk mengikutkan dalam kegiatan seminar, diklat dan melakukan jejaring dalam penanganan permasalahan anak. Temuan diatas didukung oleh pendapat William Wickenden (dalam Rahmanto dan Setyo Sumarna, 2002) bahwa kriteria yang menjadi atribut suatu profesi adalah jenis kegiatannya menunjukkan adanya tanggung jawab individual yang tinggi dan pelaksanaannya memerlukan ketrampilan khusus. Kaitan dengan temuan penelitian ternyata dalam pelaksanaannya pekerja sosial kurang mendapatkan pengembangan diri melalui ketrampilan khusus yaitu ada 7 orang (33,4 persen).

Pemantapan manajemen pelayanan kesejahteraan sosial (PKS) berupa pengelolaan ada 17 orang yang terpenuhi sampai dengan sangat terpenuhi (80,9 persen) dan untuk standar pengolaan pelayanan petirahan anak ada 16 orang yang terpenuhi sampai dengan sangat terpenuhi (76 persen). Suatu pelayanan sosial akan berhasil apabila ada motif diri yang ditujukan dengan kerja yang sungguh-sungguh dan menurut standar-standar yang sudah ditentukan (William Wickenden dalam Rahmanto dan Setyo Sumarno, 2002).

Pengembangan jaringan kerjasama yang sudah dilakukan PSPA Satria Baturaden dalam hal keterlibatan dalam jaringan kerjasama yang menyatakan dilakukan dan sering dilakukan ada 15 orang (71,4 persen). Keterlibatan dalam sinergitas yang menyatakan dilakukan sampai dengan sering ada 12 orang (57 persen). Keterlibatan mitra dalam pelayanan anak, yang menyatakan ada keterlibatan sampai dengan sangat terlibat ada 17 orang (80,9 persen). Banyak faktor yang belum mendukung terlaksananya pelayanan salah satunya adalah pentingnya kerjasama antar berbagai komponen dalam pengasuhan anak baik keluarga inti maupun keluarga alternatif

dalam lembaga kesejahteraan sosial anak yang mendasar pada sinergi berbagai pihak agar dapat bekerja bagi kepentingan terbaik anak (Kementerian Sosial, 2011).

Menurut Totok Mardikanto dan Purwaka (dalam Ikawati dkk, 2011) memperkuat hal tersebut yaitu memiliki kemampuan membangun dan mengembangkan jejaring kemitraan antar pemangku kepentingan akan dapat memperlancar suatu tugas pelayanan. Tabel diatas juga memperlihatkan kegiatan advokasi, dari 21 pekerja sosial yang menyatakan dilakukan sampai dengan sering dilakukan ada 15 orang (71,5 persen). Untuk dapat memaksimalkan pelayanan sosial, maka dilakukan advokasi dari pekerja sosial terhadap kasus-kasus yang diprioritaskan, menurut Luhpuri, dkk (2001) bahwa agar pelayanan sosial dapat membantu individu, kelompok dan masyarakat agar mampu menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya, salah satunya dilakukan advokasi. Data diatas dapat dimaknai bahwa sebagian besar faktor penunjang tersebut dikatakan dapat terpenuhi hingga sangat terpenuhi dengan nilai rata-rata lebih dari 50 persen, tingkat keterpenuhannya dapat berpengaruh pada keberhasilan penanganan masalah anak di layanan petirahan anak (PPA).

Sumbangan relatif variabel proses (x3) yaitu pelaksanaan penanganan permasalahan anak oleh pekerja sosial di pelayanan petirahan anak efektif dan berpengaruh pada keberhasilan pelayanan oleh pekerja sosial, dengan besar sumbangan efektif 58,402 persen sebagaimana tersaji dalam tabel 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan di PSPA (variabel proses) sangat berpengaruh pada keberhasilan penanganan masalah anak terbukti sumbangan relatif variabel proses jumlahnya paling besar dibanding dengan sumbangan relatif variabel konteks dan input. Hasil tersebut juga didukung data temuan lapangan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4.

Dalam tabel 4 dapat dilihat yaitu proses pelaksanaan penanganan permasalahan anak oleh pekerja sosial, khususnya di pelayanan petirahan

Tabel 4.
Pelaksanaan Penanganan Permasalahan Anak oleh Pekerja Sosial di Petirahan Anak (x3)

No	Aspek	Tidak		Kurang		Dilaksanakan		Selalu dilaksnkan	
		f	%	f	%	f	%	f	%
A	Pendekatan Awal								
1	Cara pendataan calom PM	5	23,8	3	14,3	9	42,9	4	19
2	Pelaksana pendataan	3	14,3	6	28,6	9	42,9	3	14,3
3	Materi sosialisasi program	1	4,8	7	33,3	3	14,3	10	47,6
B	Penerimaan Kelayan								
1	Sasaran observasi	2	9,5	5	23,8	3	14,3	11	52,4
2	Cara rekrutmen	4	19	6	28,6	3	14,3	3	14,3
C	Asesmen								
1	Kegiatan Asesmen	3	14,3	10	47,6	2	9,5	6	28,6
2	Penentuan kebth yan,potensi,sumber	7	33,3	2	9,5	-	-	12	57,1
D	Penyusunan Rencana Program								
1	Metode menyusun rencana pelayanan	2	9,5	6	28,6	4	19	9	42,9
E	Perlindungan dan Pelayanan								
1	Kebutuhan sosial dasar	-	-	2	9,5	-	-	19	90,5
2	Asuhan pendampingan	-	-	-	-	1	4,8	20	95,2
3	Bimbingan sosial, belajar, kesehatan	-	-	-	-	5	23,8	16	76,2
4	Rekreatif	-	-	3	14,3	12	57,1	6	28,6
5	Konsultasi	12	57,1	-	-	-	-	9	42,9
F	Resosialisasi	4	19	1	4,8	2	9,5	14	66,7
G	Bimbingan lanjut	-	-	-	-	5	23,8	16	76,2
H	Terminasi	5	23,8	-	-	3	14,3	13	61,9

Sumber: Jawaban Responden (N=21)

anak (PPA) telah sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial. Proses pelayanan bagi anak dilakukan melalui tahapan pendekatan awal, penerimaan kelayan, asesmen, penyusunan rencana program, perlindungan pelayanan baik pelayanan sosial dasar, asuhan dan pendampingan, bimbingan, rekreatif, dan konsultasi, resosialisasi, bimbingan lanjut serta terminasi. Pada tabel diatas, dari 21 pekerja sosial dapat dilihat pada tahapan pendekatan awal, sebanyak 61,9 persen (13 orang) menyatakan bahwa cara pendataan calon penerima manfaat dilakukan dengan menyebar formulir, mendapat laporan dari masyarakat dan dinas terkait serta dengan melakukan home visit. Sebanyak 57,2 persen (12 orang) menyatakan bahwa pendataan dilaksanakan oleh pekerja sosial dan selebihnya dilaksanakan oleh petugas panti dan guru pembimbing. Terkait dengan ma-

teri sosialisasi program sebanyak 61,9,7 persen (13 responden) menyatakan bahwa materi yang disampaikan meliputi persyaratan anak masuk panti, permasalahan anak, pentingnya tumbuh kembang anak dan pentingnya peran fungsi keluarga bagi tumbuh kembang anak. Pelayanan sosial dapat optimal dilaksanakan, apabila diawali dengan kegiatan pendekatan awal yaitu tahapan pertama untuk menemukan kesesuaian antara kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pengasuhan dengan pelayanan yang tersedia di lembaga kesejahteraan sosial anak (Kementrian Sosial, 2011).

Dalam tabel diatas penerimaan kelayan atau sasaran penerimaan kelayan menurut sebagian pekerja sosial ada 17 orang (66,7 persen) adalah anak laki-laki/perempuan berusia 10-15 tahun, mengalami hambatan belajar, menunjukkan pe-

rilaku menyimpang (sering tidak masuk sekolah, berkelahi, melawan orangtua, menarik diri dari lingkungan), dan prestasi belajarnya kurang bagus. Sedangkan cara rekrutmen yang menyatakan datang sendiri kurang sampai dengan tidak dilakukan ada sebanyak 10 orang (47,6 persen). Karakteristik sasaran dalam pelayanan sosial harus jelas, dengan kriterianya, agar pelayanan dapat terfokus dan direncanakan sesuai dengan kebutuhannya (Kementerian Sosial, 2011).

Asesmen dalam tabel di atas, dari 21 pekerja sosial yang menyatakan kegiatan asesmen dengan wawancara, observasi, test fisik dan psikis kurang sampai dengan tidak dilaksanakan 13 orang (61,9 persen). Asesmen adalah suatu proses yang harus dilakukan oleh suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak, yang bertujuan dapat mengidentifikasi kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pelayanan yang akan diberikan, melalui pengumpulan data dasar tentang anak dan keluarganya sebagai dasar bagi pengambilan keputusan pelayanan yang sesuai untuk anak dan keluarganya (Kementerian Sosial, 2011). Sedangkan penentuan penyebab masalah, kebutuhan pelayanan dan sumber potensi dapat dilihat dalam tabel di atas responden yang mengatakan dilaksanakan sampai dengan selalu dilaksanakan ada sebanyak 12 orang (57,1 persen). Suatu kegiatan penanganan yang diawali dengan pengungkapan masalah mengenai penyebab masalah, kebutuhan pelayanan dan sumber potensi, maka dapat dikatakan penanganan akan dapat terencana serta hasil penanganan akan lebih optimal (Soetarso, 1995). Dalam tabel di atas ada sebanyak 13 orang (61,9 persen) menyatakan bahwa metode dalam penyusunan rencana program telah dilaksanakan dengan diskusi, rapat, konsultasi dan koordinasi. Penentuan program kepada penerima manfaat, agar dapat dilaksanakan secara optimal, maka dilakukan kesepakatan rencana program, melalui diskusi, rapat, konsultasi dan koordinasi (Kementerian Sosial, 2011).

Terkait dengan pelayanan dan perlindungan yang diberikan di panti sebagian besar respon-

den 19 orang (90,5 persen), menyatakan bahwa ruang belajar, ruang tidur, ruang bermain dan olah raga, ruang makan, KM/WC, dan ruang konsultasi, telah tersedia dan berfungsi dengan baik. Sedangkan air bersih untuk MCK dan keperluan masak tersedia cukup lancar dan melimpah, kondisi tersebut dibenarkan oleh hampir keseluruhan responden. Demikian juga untuk pelayanan permakanaan, menurut pendapat responden kebutuhan makan dan kualitas menuanya cukup bahkan sangat terpenuhi.

Hasil penelitian Ikawati, dkk. (2010) menemukan bahwa ketidakterpenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial pada anak terutama anak balita TKW yang ditinggal ibunya, menyebabkan keterlantaran fisik, psikis dan sosialnya, sehingga tumbuh kembang anak terhambat. Terkait dengan penelitian di atas, PSPA Satria Baturaden dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan anak cukup dapat memenuhi. Keseluruhan responden juga menyatakan pemberian pakaian dan peralatan perawatan pribadi cukup hingga sangat terpenuhi. Pelayanan kebutuhan sosial terkait dengan pengobatan dan perawatan kesehatan seperti ketersediaan obat, pemeriksaan dan pelayanan kesehatan serta kesiapan dokter, menurut responden dapat dikatakan cukup terpenuhi.

Dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang salah satu pasalnya mengatakan bahwa kewajiban dan tanggungjawab Negara dan Pemerintah adalah memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan perlindungan anak. Terkait dengan temuan di atas maka PSPA Satria Baturaden juga telah memperhatikan hal tersebut.

Kegiatan pelayanan asuhan dan pendampingan di petirahan anak menurut sebagian besar responden ada 20 orang (95,2 persen) selalu dilakukan termasuk pendampingan bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Menurut Kartini Kartono (1990) bahwa perlu dan pentingnya perlindungan bagi anak, karena pada masa anak terjadi perkembangan kecerdasan, yang apabila tidak diperhatikan dalam pemenu-

hannya akan dapat menghambat perkembangan selanjutnya. Sedangkan menurut Edi Suharto (2005) disebutkan bahwa pendamping sosial bertindak sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi anak antara lain dalam pemberian motivasi, penguatan berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan, perlindungan.

Pelayanan bimbingan yang dilaksanakan di petirahan anak meliputi bimbingan sosial, fisik, kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, mental spiritual, bakat dan kreatifitas. Keseluruhan responden (21 orang, 100 persen), menyatakan bahwa semua kegiatan tersebut diatas selalu dilaksanakan dengan harapan agar penerima manfaat memiliki kepedulian terhadap diri, orang lain dan masyarakat di lingkungannya, berani tampil dan memiliki rasa percaya diri, taat beribadah serta kreatif. Pelayanan rekreatif yang sering dilakukan adalah studi wisata dengan mengunjungi beberapa objek wisata yang ada di sekitar panti ada 18 orang (85,7 persen) yang menyatakan hal tersebut.

Kegiatan *outbound* dan kemah hampir tidak pernah dilakukan, dengan pertimbangan selain karena waktu yang terbatas, kegiatan yang dilakukan selama tetirah juga sudah sangat padat ada sebanyak 3 orang (14,3 persen) yang mengatakan hal tersebut. Menurut Friedlander bahwa pelayanan profesional yang dilakukan pekerja sosial harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan membantu baik perseorangan maupun kelompok (Muhidin, 1992). Kaitan dengan penelitian ini maka pelayanan yang ada di PSPA Satria Baturaden telah melaksanakan kegiatan-kegiatan agar terbantunya anak dalam permasalahan yang dihadapinya. Kegiatan pelayanan konsultasi menurut responden sudah ada dan dilakukan kepada keluarga ada 9 orang yang menyatakan hal tersebut (42,9 persen) sebanyak dua kali dimana keluarga dikumpulkan secara bersama-sama, sedangkan konsultasi untuk anak frekuensinya lebih sedikit.

Kegiatan resosialisasi selain bertujuan untuk memberi kesempatan anak untuk berhubungan dengan keluarga atau kerabat, juga memberi kesempatan kepada keluarga atau kerabat untuk mengunjungi anak. Menurut sebagian besar responden anak difasilitasi untuk berhubungan dengan keluarga menggunakan telepon, ada jadwal khusus kunjungan keluarga/kerabat kepada anak, kegiatan tersebut sudah dan selalu dilaksanakan ada 16 orang (76,2 persen). Perundang-undangan nasional baik Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, telah menyatakan pentingnya pengasuhan anak oleh orangtuanya dan keluarganya akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi pada taraf implementasi.

Meningkatnya jumlah Panti dari tahun ke tahun menunjukkan sangat diperlukan upaya penyadaran pada berbagai kalangan agar mengedepankan pendekatan berbasis keluarga dari pada pendekatan institusional dalam pengasuhan anak. Berdasarkan bahwa anak memiliki ikatan emosional dan psikologis dengan keluarga dan komunitas tempat tinggalnya, oleh karena itu anak harus terus dapat menjalin ikatan ini sekalipun anak terpaksa tinggal dalam lembaga kesejahteraan sosial anak. (Kementerian Sosial, 2011). Kegiatan bimbingan lanjut selalu dilakukan untuk memantau perkembangan anak, memantau peran keluarga dalam pengasuhan anak, semua responden menyatakan hal tersebut yaitu 21 orang (100 persen). Kegiatan terminasi dilakukan pada saat penghentian pelayanan dimana penerima manfaat dikembalikan ke orangtua, dari 21 orang yang menyatakan hal tersebut dilakukan ada 16 orang (76,2 persen), sedangkan ada 5 orang (23,8 persen) tidak melakukan. Kendala yang sering muncul bahwa ketika anak dalam pelayanan PSPA mengalami perubahan perilaku menjadi disiplin, berani tampil, taat beribadah, kondisi ini tidak berlangsung lama. Ketika anak pulang kembali ke rumah berkumpul bersama keluarga, anak akan kembali seperti kondisi semula sebelum di PSPA.

Peran keluarga dan lingkungan sekitar dibutuhkan untuk senantiasa mendukung perilaku anak agar tetap dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, menjadi tugas pekerja sosial untuk melakukan pengawasan sekaligus intervensi kepada orangtua dan keluarga melalui bimbingan lanjut secara rutin, sehingga pelayanan petirahan bagi anak tidak berhenti di tengah jalan, ada kesinambungan program yang telah dilakukan.

2. Sumbangan Efektif, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besar sumbangan variabel pelayanan petirahan anak (PPA) terhadap keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan anak di PSPA Satria Baturaden. Hasil uji regresi menunjukkan besar sumbangan efektif pelayanan petirahan anak adalah 9,960 persen. Artinya pelayanan petirahan anak (PPA) berpengaruh pada keberhasilan pekerja sosial dalam penanganan permasalahan sosial anak di PSPA Satria Baturaden sebesar 9,96 persen, dan masih ada sebesar 90,04 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut, menurut Mulia Astuti dkk (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan, pengasuhan dan perlindungan anak selain keberfungsian lembaga perlindungan anak adalah pengasuhan dan perlindungan anak antara lain pelaksanaan peran dan fungsi keluarga atau keluarga pengganti. Sedangkan menurut Friendlander (dalam Muhidin, 1992), ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti permasalahan yang dihadapi anak antara lain adalah ketidakmampuan individu atau masyarakat yang bersifat patologi yang membuat seseorang sulit memenuhi tuntutan lingkungan, ketidakmampuan situasional dan lingkungan serta kondisi lain yang berada dibawah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan ketidakmampuan dari faktor personal dan situasional.

Keberhasilan pelayanan tidak hanya dilakukan di dalam lembaga pelayanan dan perlindungan anak PSPA, tetapi harus diupayakan penguatan dan bantuan terhadap orangtua/keluarga. Fakta yang ada menunjukkan anak mendapatkan

layanan di petirahan hanya selama satu bulan, dipisahkan dari orangtua sementara orangtua yang seharusnya bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak kurang mendapat intervensi dari pihak panti. Anak menjadi objek untuk diberi pelayanan sementara orangtua kurang diberdayakan. Hasilnya ketika anak kembali pada orang tua awalnya ada perubahan perilaku anak sesuai yang diajarkan di petirahan artinya pelayanan petirahan anak efektif (9,96 persen), tetapi seiring berjalan waktu ada kecenderungan anak akan kembali berperilaku seperti semula lagi artinya ada pengaruh faktor-faktor lain seperti peran orangtua dan peran masyarakat.

Kondisi ini karena orangtua kurang disiapkan terutama terkait pengetahuan tentang pentingnya pengasuhan dan perlindungan bagi anak. Penjangkauan terhadap keluarga perlu dilakukan agar orang tua peduli dan bertanggung jawab terpenuhinya hak-hak dasar anak. Peningkatan pemahaman orang tua terkait peran dan fungsi dalam pengasuhan dan perlindungan perlu dilakukan. Perlu melakukan jejaring dengan pihak terkait agar penanganan permasalahan anak dapat berkesinambungan.

3. Keberhasilan Pekerja Sosial dalam Penanganan Permasalahan Anak: Kemanfaatan pelayanan petirahan anak dapat dilihat dari terpenuhinya pelayanan kebutuhan sosial dasar, asuhan pendampingan, bimbingan sosial, fisik dan kesehatan, bimbingan belajar, mental spiritual, bakat kreativitas, rehabilitatif rekreatif, maupun konseling anak dan keluarga. Kemanfaatan juga dilihat dari sejauhmana pelayanan petirahan anak dapat menumbuhkan kesadaran keluarga dan masyarakat dalam perlindungan anak.

Dari hasil wawancara dengan orangtua penerima manfaat diketahui bahwa pelayanan petirahan cukup efektif dan bermanfaat bagi anak, meskipun masih dijumpai kelemahan. Kegiatan pelayanan asuhan dan pendampingan di petirahan melibatkan pekerja sosial, petugas panti, dan guru pembimbing. Keluarga kurang dilibatkan, keterlibatan orangtua dan keluarga dilakukan

hanya pada saat sosialisasi program sebelum anak masuk petirahan dan dua kali diundang ketika anak sudah berada di petirahan. Ketika anak kembali pada orangtua, intervensi kepada keluarga kurang bahkan tidak ada, bimbingan lanjut hanya dilakukan satu kali sehingga pemantauan terhadap keluarga dan anak sangat kurang. Pelayanan bimbingan sosial hanya dilakukan terhadap anak, sedangkan orangtua, keluarga dan orangtua pengganti kurang mendapatkan bimbingan sosial. Selama di petirahan, orang tua hanya mendapat kesempatan mengunjungi anak dua kali sehingga bimbingan sosial sulit dilakukan.

Bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan dilakukan dengan kegiatan olah raga, menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekitar secara rutin sesuai jadwal. Kegiatan ini bertujuan melatih anak disiplin mengatur waktu sehingga ketika anak kembali ke rumah kebiasaan tersebut tetap dijalankan tanpa diingatkan orangtua. Bimbingan belajar berupa pendidikan moral dan kognitif dengan melibatkan pekerja sosial, pengasuh, dan guru pendamping. Bertujuan agar anak memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam belajar. Bimbingan mental spiritual berupa kegiatan yang bersifat keagamaan, melakukan ibadah dan penerapannya dalam berperilaku sehari-hari. Dalam diri anak ditanamkan agar memiliki iman yang kuat dan taat menjalankan ibadah.

Terkait dengan pelayanan bimbingan bakat kreativitas, selama di petirahan anak diberi kesempatan mengikuti kegiatan penelusuran dan mengembangkan bakat minat. Hasil wawancara diperoleh informasi, bimbingan rekreatif dilakukan dengan kegiatan studi wisata, pengenalan lingkungan dan dinamika kelompok. Studi wisata dengan mengunjungi lokawisata Baturaden, museum BRI, dan objek wisata lain di daerah Purbalingga. Kegiatan ini cukup bermanfaat bagi anak untuk lebih mengenal lingkungan sekitar, sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan anak.

Kegiatan pelayanan bimbingan konseling bagi anak selalu dilakukan, sedang bagi keluarga dilaksanakan bersamaan dengan waktu kunjungan yang dijadwalkan sebanyak dua kali. Kesempatan ini digunakan panti untuk memberi bimbingan motivasi dan pengarahan kepada orang tua terkait peran fungsi keluarga dalam memberi pengasuhan dan perlindungan bagi anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan petirahan terkait kebutuhan sosial dasar, asuhan pendampingan, bimbingan sosial, fisik dan kesehatan, bimbingan belajar, mental spiritual, bakat kreativitas, rehabilitatif rekreatif, maupun konseling anak dan keluarga dapat dikatakan cukup bermanfaat bagi penerima manfaat. Anak yang memiliki permasalahan sosial jumlahnya sedikit setelah mendapatkan pelayanan di petirahan menunjukkan sedikit perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Kekurangan dalam pelayanan di petirahan masih dijumpai adanya perubahan perilaku anak yang tidak bisa bertahan lama. Selain karena tingkat permasalahan anak berbeda, kondisi orangtua dan lingkungan juga berbeda. Hal ini membawa dampak pada perilaku anak selanjutnya, ada kecenderungan anak setelah kembali kepada orangtua dan bergaul dengan lingkungan akan muncul sifat-sifat lamanya, anak kembali malas, suka usil, suka menyontek dan sebagainya. Sedikitnya jumlah anak yang bermasalah dan mendapat layanan di petirahan sekaligus menunjukkan lemahnya seleksi bagi penerima manfaat dan kurangnya bimbingan lanjut khususnya bagi keluarga penerima manfaat untuk tetap menjaga, mengawasi dan mengontrol perilaku anak.

Selama di petirahan, peran guru pendamping dan pekerja sosial sangat dominan. Orang tua harus tetap dilibatkan dalam memberikan asuhan dan bimbingan bagi anak yang mengalami permasalahan gangguan penyesuaian diri, terutama setelah dipulangkan. Bagi anak bermasalah yang dikembalikan pada keluarga, pekerja sosial harus tetap aktif melakukan *home visit*. Pekerja

sosial memantau perkembangan permasalahan anak sekaligus menjadi mitra dan membantu orangtua dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anak apabila timbul kembali.

D. Penutup

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial di PSPA Satria Baturaden cukup efektif. Keberhasilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak didukung oleh pemahaman tentang prinsip pengasuhan anak, faktor penunjang dan pelaksanaan penanganan permasalahan anak. Pelayanan petirahan anak (PPA), tingkat efektivitasnya 9,960 persen, hal tersebut dikarenakan pemberian pelayanan di PSPA hanya dalam jangka waktu satu bulan, sehingga kurang optimal kemanfaatannya bagi penerima manfaat, artinya ketika anak dalam pelayanan PSPA mengalami perubahan perilaku menjadi disiplin, berani tampil, taat beribadah, tetapi kondisi ini tidak berlangsung lama. Ketika anak pulang kembali ke rumah berkumpul bersama keluarga, anak akan kembali seperti kondisi semula sebelum di PSPA. Salah satu penyebabnya adalah orangtua dan keluarga kurang dilibatkan dalam proses pelayanan dimaksud. Model pelayanan dengan sistem panti di PSPA ternyata mengurangi peran keluarga dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak maka keluarga harus dilibatkan. Penjangkauan kepada keluarga menjadi penting, agar keluarga ikut terlibat dan berperan dalam mengatasi permasalahan anak. Kualitas SDM pekerja sosial perlu ditingkatkan agar mampu mengatasi permasalahan anak sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial dan sesuai perkembangan permasalahan anak.

Berdasar hasil penelitian tersebut diperlukan peningkatan kapasitas pekerja sosial, agar pelayanan PSPA dapat lebih efektif dan berfungsi bagi penerima manfaat. Perlu disusun dan direkomendasikan suatu konsep model pelayanan berbasis luar panti berupa pengembangan model

pekerjaan sosial melalui penjangkauan keluarga, masyarakat dan jejaring dengan pihak terkait. Model ini lebih mengedepankan penanganan permasalahan anak dengan metode pekerjaan sosial berbasis penguatan keluarga, masyarakat, dan jejaring pihak-pihak terkait. Kementerian Sosial melalui Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak dalam upaya menangani permasalahan anak perlu disusun model penjangkauan yang berbasis keluarga.

Pustaka Acuan

- Badrun Kartowagiran. (1995). *Pengertian dan Prinsip-Prinsip Evaluasi Program*. Yogyakarta: Disampaikan dalam rangka Program Peningkatan Kualitas Peneliti di Lembaga Penelitian IKIP.
- Bambang Mulyono. (1986). *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Dwi Yuliani. (2011). *Aplikasi Teknologi Partisipatif dalam Penelitian Pekerjaan Sosial*. dalam Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Edi Suharto. (2005). *Perlindungan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsepsi dan Strategi*. Tidak diterbitkan.
- (2011). *Pekerjaan Sosial Di Indonesia, Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Gerald P. Mallon and Peg McCartt Hess, (2005), *Child Welfare For The Twenty-First Century*, New York: Columbia University Press.
- Gunanto Surjono. (2002). *Studi Evaluasi Efektivitas Program Pelayanan Lansia Berbasis Masyarakat (PLBM)*. Yogyakarta: B2P3KS Departemen Sosial RI.
- Hadari Nawawi dan M. Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hilman, Hilmansyah. (2007). *Aturan Menyekolahkan Si Batita*. Jakarta: Majalah Nakita Nomor 431/th IX/7 Juni 2007.
- Himpunan Pekerja Sosial Indonesia (HIPSI). (1988). *Laporan Kongres Luar Biasa HIPSI*. Jakarta : Sekretariat HIPSI.
- Hurlock. (1992). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikawati dkk, (2009). *Memahami Remaja Dengan Bijak*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
-dkk, (2011). *Uji Coba Model Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak Balita Tenaga Kerja Wanita pada Keluarga Miskin Guna Mencegah Keterlantaran*. Yogyakarta B2P3KS.

- Ismawan, B.(2002). *Pemulihan Kebutuhan Masyarakat Melalui Pembiayaan Mikro dan Pendampingan Mandiri*. Semiloka. Bali 15-17 Februari 2002.
- Istiana Hermawati, dkk. (2013). *Pengembangan Standar Pendamping Sosial Berbasis Sistem Pekerjaan sosial*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Kartini Kartono.(1990). *Psikologi Anak*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Kementerian Sosial RI. (2011). *Profil PMKS di Indonesia*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial.
- Linda Openshaw, (2008), *Social Work in Schools: Principles and Practice (Social Work Practice with Children and Families*, Portland, Oregon, Guilford Press.
- Luhpuri, Dorang, dkk. (2001). *Pekerja Sosial Medik di Rumah Sakit*. Jakarta Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI.
- Muhidin, S. (1992). *Pengantar Kesejahteraan*. Bandung: STKS.
- Mulia Astuti, dkk.(2013). *Evaluasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial : Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Provinsi DKI, Jakarta dan Aceh*. Jakarta: Puslitbangsos.
- Rahmanto dan Setyosumarno. 2002. *Pekerjaan Sosial sebagai Suatu Profesi*. Jakarta : Informasi Kajian Permasalahan Anak dan Usaha Kesejahteraan Sosial, Vol 7, nomor 2 tahun 2002.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soetarso. 1995. *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Soetji Andari. (2012). *Profesi Pekerjaan Sosial di Sekolah Sebagai Salah Satu Penanganan Masalah Sosial di Bidang Pendidikan*. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 36, No. 4